

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang sudah dipaparkan peneliti mengenai Perilaku Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Remaja Urban Jakarta, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi khususnya di wilayah urban dan sebagian besar korbannya adalah perempuan. Hubungan pacaran yang awalnya dianggap sebagai bentuk ekspresi yang saling mengasihi, berbagi suka dan duka bersama, saling mencintai dalam proses mengenal pasangan berkembang menjadi sesuatu yang dieksplorasi sedemikian rupa sehingga pacaran tidak melulu berjalan manis dan menyenangkan. Bahkan dalam realita yang terjadi, pacaran menjadi area pelampiasan emosi yang tidak seharusnya, seperti intimidasi, pelecehan, kekerasan, bahkan pemerkosaan yang dilakukan dengan mengatas namakan cinta dan kasih sayang.

Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah memiliki potensi dan rawan terhadap tindak kekerasan, bahkan sebagian menganggap bahwa hal tersebut merupakan sebuah konsekuensi dalam menjalin hubungan pacaran dan menganggap remeh tindak kekerasan yang terjadi dengan pemikiran bahwa jika hubungan berakhir maka persoalan tersebut dianggap selesai. Padahal data di lapangan dan kondisi aktivitas pacaran di kalangan remaja

Indonesia terjadi secara besar-besaran dengan intensitas jumlah dan kualitas pelanggaran atau kekerasan yang semakin meningkat. Lemahnya kontrol sosial ini membuat tindak kekerasan dalam hubungan pacaran tidak mendapatkan perhatian sehingga banyak remaja yang menjadi korban kekerasan namun telat mendapatkan pertolongan.

Bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran antara lain:

- a. Kekerasan fisik, berupa memukul menggunakan tangan kosong maupun benda, mendorong, mencubit hingga memar, menampar, menendang, mencakar, menjambak rambut, menonjok, dll.
- b. Kekerasan non fisik / emosional, berupa caci maki, intimidasi dengan menggeretak dan merusak benda-benda yang ada disekitarnya sehingga membuat korban ketakutan, sikap posesif dan cemburu yang berlebihan, membuat korban merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri atas apapun yang terjadi, menontrol dan membatasi pasangannya dalam melakukan kegiatan, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, mengancam, merendahkan korban dengan kata-kata kasar, dll.
- c. Kekerasan seksual, berupa pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual yang tidak dikehendaki, rayuan dan janji gombal untuk melakukan kegiatan seksual, sentuhan-sentuhan pada bagian tubuh vital yang tidak dikehendaki, dll.
- d. Kekerasan ekonomi, berupa pemerasan, paksaan untuk memberikan dan membiayai kebutuhan sehari-hari pelaku, hutang yang tidak dikembalikan, dll.

- e. Kekerasan spiritual, berupa perilaku rasis, merendahkan keyakinan dan kepercayaan pasangan, memaksa pasangan melakukan kegiatan atau ritual yang tidak diyakininya, dll.

Penyebab terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran antara lain:

- a. Faktor individu yang dipengaruhi oleh kontrol diri yang lemah dalam menghadapi suatu persoalan, perilaku posesif dan cemburu berlebih.
- b. Budaya patriarki yang melekat dalam masyarakat membuat peran laki-laki menonjol dalam hubungan. Hal ini menyebabkan kontrol dan kekuasaan berada di tangan laki-laki sebagai pengendali dan mendominasi dalam hubungan.
- c. Gaya hidup modern dengan perilaku hedonisme namun tidak sesuai dengan kondisi kepemilikan sumber daya (ekonomi) yang sangat terbatas sehingga menyebabkan frustrasi dan menimbulkan gangguan kepribadian dengan perilaku agresif.
- d. Lingkungan pertemanan yang menormalisasikan kegiatan seksualitas dalam hubungan pacaran.
- e. Penggunaan NAZA dan mengkonsumsi alkohol yang dapat menurunkan kemampuan individu dalam menginterpretasikan sesuatu.

Sedangkan dampak kekerasan dalam hubungan pacaran antara lain:

- a. Menurun bahkan hilangnya rasa percaya diri. Hal ini terjadi karena kekerasan yang dilakukan kepada korban terutama yang terjadi di tempat umum secara otomatis menurunkan rasa percaya diri korban. Sehingga menyebabkan korban tidak memiliki kemampuan, keyakinan,

dan kepercayaan bahwa dia bisa. Akhirnya dapat menghambat kehidupan sosialnya karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

- b. Menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi. Perbuatan yang dilakukan pelaku seperti berselingkuh membuat korban minder dan mempertanyakan apa yang salah dan kurang dari dirinya, sehingga membuat korban merasa tidak berharga.
- c. Mengalami sakit dan luka fisik. Kekerasan yang dilakukan pelaku menimbulkan luka fisik dan rasa sakit baik dari luka dan bekas luka pada bagian tubuh bahkan rasa sakit saat melakukan aborsi.
- d. Menyebabkan masalah mental seperti depresi, rasa trauma, kecemasan dan ketakutan berlebih, bahkan percobaan bunuh diri sehingga membuat korban membutuhkan penanganan ahli.

Selain itu dari hasil penelitian diperoleh pernyataan bahwa alasan perempuan korban kekerasan dalam hubungan pacaran bertahan karena rasa sayang, harapan bahwa pasangan dapat berubah, perilaku manipulative yang dilakukan pasangan (berjanji dan menyesali perbuatannya) dan belum siap jika harus berpisah dan sendiri. Satu dari lima perempuan korban kekerasan dalam hubungan pacaran pada penelitian ini menyatakan bahwa sebenarnya masih dapat bertahan dalam hubungan tersebut meskipun pasangannya melakukan kekerasan dengan alasan karena rasa cinta yang terlalu dalam. Selain itu informan dibiayai kebutuhan hariannya dan sudah tinggal bersama dengan pasangannya, namun pasangannya lebih memilih

perempuan lain yang menjadi selingkuhannya dan memutuskan hubungan dengan informan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan sejumlah saran sebagai berikut:

Bagi Korban

1. Bersikap tegas dan berani untuk mengatakan tidak atas keinginan yang menjerumus pada kekerasan yang dilakukan pasangan;
2. Melawan semampunya, jika merasa sudah tidak bisa segera mencari pertolongan kepada orang lain;
3. Percaya dan belajar menjadi diri sendiri. Jangan terlena dan memaklumi kekerasan yang dilakukan pasangan jika sudah sering terjadi. Jangan membiarkan dan menerima kekerasan yang dilakukan karena hanya ingin menyenangkan pacar;
4. Jangan memendam semua perlakuan tersebut sendiri, ceritakan pada orang yang dipercaya seperti keluarga, sahabat, maupun para ahli.

Bagi Pelaku

1. Meminta bantuan kepada para ahli seperti Psikolog untuk mendapatkan terapi yang tepat untuk mengatasi perilaku irasional dan mengontrol emosi.
2. Sadar bahwa apa yang dilakukannya berbahaya, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

3. Mengendalikan emosi dengan melakukan kegiatan bermanfaat seperti berolahraga.

Bagi Remaja yang belum/ sedang pacaran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pelajaran bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran dapat dialami oleh siapa saja. Memahami makna pacaran dan bagaimana hubungan akan dibina. Pacaran merupakan sebuah keputusan dengan pertimbangan dan niat baik sepasang manusia, yang meibatkan aspek keyakinan, budaya, sosial dan emosi. Sehingga penting untuk saling percaya, menghargai, memahami satu sama lain dengan komunikasi yang baik.

Bagi Orang tua, Keluarga, dan Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran dan membuka kesadaran akan bahayanya kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran. Pengawasan dan memberi perhatian kepada remaja tetap perlu dilakukan karena kekerasan ini dapat terjadi dengan siapa saja. Serta tidak menghakimi dengan berlandaskan pada perbedaan gender.

Bagi Pemerintah

Pemerintah harus lebih sering memberikan sosialisasi mengenai tindak kekerasan dalam hubungan pacaran agar seluruh pihak lebih sadar dan peduli. Pemerintah juga harus tegas atas sanksi yang diberikan pada pelaku kekerasan.